

# ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT. BANK SULUT, TBK DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN

Dewi Syane Palar  
Frendly A. O. Pelleng  
Wilfred S. Manoppo

**Abstract.** This study aims to determine the financial health of Bank of North Sulawesi. Research using quantitative descriptive analysis, by measuring financial ratios through a comparison of the financial statement items with more posts that have relevant relationships by using analysis of three financial ratios, namely Liquidity, Solvency and Profitability. The data used are the financial statements of the year 2011 until the year 2013. The results showed levels of liquidity, solvency and profitability of PT Bank of North Sulawesi experienced fluktuatif. Although financial statement has fluctuated, but the financial soundness of PT. Bank of North Sulawesi relatively healthy because they are on the standards set by Bank Indonesia.

**Keywords:** Financial Ratios, Financial Health

## PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kinerja keuangan terutama tingkat kesehatannya. Nasabah memiliki kepentingan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank tempat mereka menyimpan dananya. Secara makro tingkat kesehatan bank sangat menentukan kualitas dan keseimbangan sistem keuangan nasional.

Analisis tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio ini mencakup rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rentabilitas.

Di antara berbagai bank yang beroperasi di kota Manado, PT Bank Sulawesi Utara merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting terhadap kemajuan daerah ini sejak mulai didirikannya. Keistimewaan yang utama adalah PT Bank Sulawesi Utara merupakan pemegang kas daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah melalui berbagai produk yang dipasarkan.

selain itu, juga menjadi tempat berkumpulnya para investor dalam menanamkan sahamnya di PT. Bank Sulawesik Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini ingin mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Sulawesi Utara berada pada predikat sehat ? Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dan mengetahui predikat apa yang disandang PT. Bank Sulawesi Utara berdasarkan tingkat kesehatan dengan menggunakan rasio keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan (Zarkasyi. 2008). Sedangkan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Menurut Martono, dkk (2005) Laporan Keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 (2004) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sedangkan rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2014).

Untuk menganalisis kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan cara (Kasmir, 2014) seperti:

1. Analisis rasio likuiditas, merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain: (a) Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia; (b) Loan to Deposit Ratio (*LDR*) adalah

rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit; (c) Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari, besarnya *Reserve requirement*(RR) adalah 2 %. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3 % dan sejak tahun 1997 menjadi 5 %.

2. Analisis Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut: (a) Return On Assets (ROA) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank

tersebut dari segi penggunaan asset; (b) Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*); (c) Rasio Maya (Beban) Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga; (d) *Net Profit Margin* (NPM) Ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

3. Analisis Rasio Solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa

rasio yang diuraikan antarlain: (a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan; (b) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang; (c) *Long Term Debt to Assets Ratio*, Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham.

Menurut Darmawi (2011) Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.

Tingkat Kesehatan Bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi

semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo, dkk 2000). Mulyono (1995) predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain : (a) Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan; (b) Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bank termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salahsatu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; (c) *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank; (d) Praktek-praktek bank dalam melakukan usaha diluar pembukuan bank; (e) Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga; (f) Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor pusat PT. Bank Sulawesi Utara yang berlokasi di jalan Sam Ratulangi No. 9 Manado 95111.

### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, dan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut maka penulis menggunakan dua metode yaitu: penelitian pustaka (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*).

### **Jenis Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) Data Primer adalah yaitu data yang

bersumber dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan pimpinan dan karyawan PT. Bank Sulawesi Utara; (2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil publikasi dan yang tidak dipublikasikan berupa laporan keuangan, laporan operasi dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis data laporan keuangan yang kemudian ditabulasi untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Bank yang bersumber dari bank itu sendiri. Dengan dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

### **Definisi Operasional Variabel**

Menurut Kasmir (2014), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut : (1) Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain: *Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, *Reserve requirement* atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank; (2) Analisis rasio

rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain, Return on Assets (*ROA*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, Return on Equity (*ROE*) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri, Rasio Beban Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga, Net Profit Margin (*NPM*) Ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.; (3) Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasio yang diuraikan antara lain: Capital Adequacy Ratio (*CAR*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat,

pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan, *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang, Long Term Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### RASIO LIKUIDITAS

#### Cash Ratio

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\%$$

$$CR 2011 = \frac{543.528}{3.755.865} \times 100\% = 14.4\%$$

$$CR 2012 = \frac{576.612}{4.371.512} \times 100\% = 13.2\%$$

$$CR 2013 = \frac{915.034}{5.209.607} \times 100\% = 18.3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa Cash Ratio PT Bank Sulut, Tbk pada tahun 2011 menunjukkan nilai sebesar 14,4 % kemudian pada tahun 2012 turun sebesar 13,2% dan kemudian pada tahun 2013, cash ratio naik 18,3%

atau mengalami kenaikan 5,1% dibanding tahun 2012. Secara umum rata-rata cash ratio PT. Bank Sulut selama 3 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2013 adalah 15,3%. Rasio kas menunjukkan *performance* yang cukup sehat atau sesuai standar. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan PT. Bank Sulut, Tbk dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, namun dalam penilaian kesehatan bank, cash ratio ini menunjukkan kondisi perusahaan yang likuid, jadi bank mampu untuk melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan.

#### Loan to deposit Ratio

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

$$LDR 2011 = \frac{3.618.532}{5.000.485} \times 100\% = 72.36\%$$

$$LDR 2012 = \frac{4.662.190}{6.179.112} \times 100\% = 75.45\%$$

$$LDR 2013 = \frac{5.654.332}{7.028.945} \times 100\% = 80.44\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh LDR 2011 sebesar 72.36% LDR 2012 sebesar 75.45% dan LDR 2013 sebesar 80.44% yang berarti LDR mengalami peningkatan persentase dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Maka berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan titik rawan LDR sama dengan 100%, perhitungan rata-rata industri perbankan LDR bank sulut sebesar 76,08% yang berarti masih berada dalam tahap yang aman/berkinerja baik. Maka LDR Bank Sulut masuk ke dalam tahap yang aman/sehat.

#### Reserve Requirement

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$RR 2011 = \frac{543.428}{4.315.869} \times 100\% = 12.59\%$$

$$RR 2012 = \frac{576.612}{5.504.371} \times 100\% = 10.47\%$$

$$RR 2013 = \frac{915.034}{6.340.262} \times 100\% = 14.4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui Reserve Requirement PT. Bank Sulut, Tbk pada tahun 2011 sebesar 12,59%. Kemudian pada tahun 2012 turun sebesar 10,47%, kemudian pada tahun 2013 Reserve Requirement naik sebesar 14,4% atau naik sebesar 3,93% dibanding tahun 2012. Sebagaimana yang telah ditentukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PPP sejak tahun 1997 mengenai standar Reserve Requirement yaitu 5%, maka berdasarkan rata-rata industri perbankan mengenai reserve requirement, maka Reserve requirement PT. Bank Sulut sebesar 12,48% yang berarti Reserve Requirement PT. Bank Sulut dinyatakan Sehat, karena telah memenuhi batas minimal 5%.

#### RASIO RENTABILITAS

##### Return On Assets

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROA 2011 = \frac{104.346}{5.298.033} \times 100\% = 1.96\%$$

$$ROA 2012 = \frac{196.712}{6.548.586} \times 100\% = 3.00\%$$

$$ROA 2013 = \frac{267.905}{7.805.461} \times 100\% = 3.43\%$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa ROA bank mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 1,96 %, menjadi 3,00 % di tahun 2012, dan meningkat lagi di tahun 2013 hingga mencapai 3,43 %. Menurut ketentuan Bank Indonesia batas

minimum ROA yang telah ditentukan adalah 1 %, Apabila ROA lebih dari 1,5 % maka bank tersebut dikatakan produktif. Jika dilihat dari hasil perhitungan ROA Bank Sulut, Tbk pada tahun 2011, 2012 dan 2013 maka berdasarkan perhitungan rata-rata industri ROA PT. Bank sulut sebesar 2,79% yang berarti telah melewati batas minimum, maka ROA Bank Sulut dapat dikatakan produktif atau sehat karena telah lebih dari 1,5 %.

### Return On Equity

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$ROE 2011 = \frac{72.498}{429.694} \times 100\% = 16.87\%$$

$$ROE 2012 = \frac{139.191}{547.058} \times 100\% = 25.44\%$$

$$ROE 2013 = \frac{181.432}{776.658} \times 100\% = 23.36\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa Return On Equity PT Bank Sulut, Tbk selama 3 tahun, dimana pada tahun 2011 memperoleh hasil senilai 16,87 %, kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 25,44 % dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 23,36%. Sesuai ketentuan Bank Indonesia tentang batas minimum ROE adalah 8% dan jika lebih dari 12 % maka bank tersebut dikatakan produktif . Jika dilihat dari hasil perhitungan ROE PT. Bank sulut, Tbk pada tahun 2011, 2012 dan 2013 berdasarkan perhitungan rata-rata industri maka ROE PT. Bank Sulut, Tbk sebesar 21,89% dan dinyatakan Produktif atau Sehat, karena telah melewati batas minimum dan lebih dari 12% setiap tahunnya.

### Rasio Beban Operasional

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

$$BOPO 2011 = \frac{643.490}{757.443} \times 100\% = 83.76\%$$

$$BOPO 2012 = \frac{725.190}{891.393} \times 100\% = 81.35\%$$

$$BOPO 2013 = \frac{1.479.741}{1.752.483} \times 100\% = 84.43\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio BOPO tahun 2011, 2012, dan 2013, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 besarnya rasio adalah 83.76%, kemudian di tahun 2012 besarnya rasio menurun hingga mencapai 81,35%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia , Batas aman BOPO kurang dari 96% lebih dari 96% dinyatakan tidak sehat. Jika dilihat dari hasil perhitungan Rasio BOPO pada tahun 2011, 2012 dan 2013 maka BOPO PT. Bank Sulut dinyatakan sehat atau masih berada dalam batas wajar karena rasio BOPO PT. Bank Sulut selama 3tahun kurang dari 96%.

### Net Profit Margin

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$NPM 2011 = \frac{72.498}{757.443} \times 100\% = 9.57\%$$

$$NPM 2012 = \frac{139.191}{891.393} \times 100\% = 15.61\%$$

$$NPM 2013 = \frac{181.432}{1.752.483} \times 100\% = 10.35\%$$

Dari hasil perhitungan di ketahui, NPM PT. Bank Sulut tahun 2011 tercatat sebesar 9,57%. Pada tahun 2012, Bank Sulut tampak mulai memperbaiki kinerjanya, sehingga rasio NPM meningkat menjadi 15,61%. Selanjutnya di tahun 2013, rasio NPM tercatat sebesar 10,35%, yang berarti bank mengalami penurunan terhadap operasional nya. Dilihat dari beban operasional yang semakin bertambah hampir 3 kali lipat dibanding tahun 2012, namun diimbangi dengan pendapatan operasionalnya yang juga meningkat. Yang berarti Bank masih mampu memperbaiki kinerja operasional nya, walaupun mengalami penurunan namun tidak seperti pada

tahun 2011, sehingga sumbangsih pendapatan operasional dalam membentuk laba bersih masih lebih baik dari tahun 2011.

## RASIO SOLVABILITAS

### Capital Adequacy Ratio

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

$$CAR 2011 = \frac{429.694}{3.905.113} \times 100\% = 11.00\%$$

$$CAR 2012 = \frac{547.058}{5.008.702} \times 100\% = 10.92\%$$

$$CAR 2013 = \frac{776.658}{6.028.898} \times 100\% = 12.88 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa Capital Adequacy Ratio PT Bank Sulut selama 3 tahun dimana pada tahun 2011 memperoleh hasil senilai 11 %, pada tahun 2012 mengalami penurunan 0,08 % menjadi 10,92% ini disebabkan berkurangnya nilai asset tetap pada tahun 2012 kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 12,88 %. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari modal bank yang bertambah diimbangi dengan aktiva menurut risiko yang juga meningkat. Berdasarkan SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bahwa setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Itu berarti PT Bank Sulut Tbk dapat dikategorikan sebagai Bank Sehat dari segi penyediaan minimum modal karena sudah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal).

### Debt To Equity Ratio

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$DER 2011 = \frac{4.868.378}{429.694} \times 100\% = 1133\%$$

$$DER 2012 = \frac{6.001.528}{776.658} \times 100\% = 1097\%$$

547.058

$$DER 2013 = \frac{7.028.803}{776.658} \times 100\% = 909\%$$

776.658

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa Debt To Equity Ratio PT Bank Sulut selama 3 tahun mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 1133 %, tahun 2012 sebesar 1097 % dan pada tahun 2013 sebesar 909%. Ini berarti setiap utang yang dibiayai oleh modal, semakin kurang nilai yang didapatkan maka akan semakin baik karena tingkat hutang jika meningkat maka akan beresiko tinggi bagi modal bank. Jika dilihat dari Debt to Equity Ratio nya maka dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Sulut dalam memperbaiki kinerjanya dapat dinyatakan Sehat karena penurunan DER setiap tahunnya.

### Long Term Debt to Assets Ratio

$$LTD-AR = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$LTD-AR 2011 = \frac{4.733.671}{5.298.033} \times 100\% = 89.34\%$$

$$LTD-AR 2012 = \frac{5.868.839}{6.548.586} \times 100\% = 89.61\%$$

$$LTD-AR 2013 = \frac{6.568.248}{7.805.461} \times 100\% = 84.14\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa Long Term Debt to Assets Ratio PT Bank Sulut selama 3 tahun terakhir mengalami kenaikan dan juga penurunan dimana pada tahun 2011 nilai 89,34 % seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan nilai menjadi 89,61 % kenaikan ini akibat dari utang jangka panjang yang meningkat dan pinjaman kepada pihak lain yang bertambah dan pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai menjadi 84,14 % seluruh aktiva bank

dibiayai atau dana nya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Itu berarti semakin berkurangnya pinjaman bank kepada pihak lain. Dilihat dari hasil perhitungan yang ada maka Long Term Debt to asset ratio PT. Bank Sulut, Tbk berada dalam keadaan yang semakin sehat, walaupun terdapat kenaikan pada tahun 2012, namun PT. Bank Sulut, Tbk menaikkan kinerjanya pada tahun 2013.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Rasio Likuiditas PT Bank Sulawesi Utara dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dilihat dari Cash Ratio yang semakin meningkat, kemudian Loan to Deposit Ratio dan Reserve Requirement yang telah sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia maka rasio likuiditas PT. Bank Sulawesi Utara dinyatakan Sehat; (2) Rasio Rentabilitas PT Bank Sulut, Tbk dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dilihat dari Return On Assets, Return On Equity, Rasio Beban Operasional, yang telah sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia dan Net Profit Margin yang terus memperbaiki kinerjanya maka secara keseluruhan keadaan rasio rentabilitas PT. Bank Sulawesi Utara dinyatakan Sehat; (3) Rasio Solvabilitas PT Bank Sulut, Tbk dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dilihat dari Capital Adequacy Ratio yang telah sesuai standar ketentuan Bank Indonesia, Debt To Equity Ratio dan Long Term Debt to Assets Ratio yang terus memperbaiki tingkat penurunan terhadap utang yang diimbangi dengan pengelolaan modal dan aktiva yang baik. maka secara keseluruhan keadaan rasio solvabilitas PT. Bank Sulut dinyatakan SEHAT.

### **Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah:

- (1) Untuk Rasio Likuiditas, agar mendapat penilaian sehat maka manajemen Bank harus memperhatikan ratio antara kredit terhadap dana masyarakat yang diterima bank (*Loan to Deposit Ratio*) sehingga dalam menyalurkan kredit terhadap nasabah atau calon nasabah dapat berjalan lancar, demikian pula permintaan dana oleh deposan dapat terpenuhi oleh pihak bank. Disamping itu pihak manajemen dalam perencanaan harus menentukan strategi dalam penyaluran kredit. Strategi tersebut antara lain prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), agar pengelolaan manajemen bank terjaga dengan baik terutama pengelolaan kreditnya. Tindakan lain yang harus dilakukan dalam penyaluran kredit adalah menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) sehingga kemacetan dapat diminimalisir dan keuntungan dapat diraih secara optimal;
- (2) Untuk Rasio Rentabilitas, perlu ditingkatkan lagi kinerjanya untuk mendapatkan laba yang optimal agar dikatakan *profitable*, khususnya dalam hal mengelola beban operasional dan pendapatan operasional. Karena jika beban operasional lebih besar setiap tahunnya tetapi tidak diimbangi dengan pendapatan operasional maka bank akan mengalami kerugian.;
- (3) Untuk Rasio Solvabilitas, perlu ditingkatkan lagi jumlah ekuitas bank (*Debt to Equity Ratio*) dengan menambah jumlah saham yang beredar atau memperbesar jumlah laba ditahan yang bisa menambah ekuitas bank. Disamping itu pihak bank perlu menambah jumlah aktiva, yang diambil dari laba sebelum pajak setiap tahunnya yang akan berdampak pada pelunasan hutang jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992. Tentang Perbankan, Jakarta.

- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998. Tentang Perubahan Terhadap UU. No. 7 tahun 1992, Jakarta.
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum, Jakarta.
- Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta : Bumi Aksara
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan; Teori dan soal jawab. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2009. Manajemen Keuangan yang Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis. edisi pertama, cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta :Salemba Empat
- Kasmir. 2010. Manajemen Perbankan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martono dan D. Agus Harjito. 2005. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir, S. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, D. Dwi. Dan Julianty, Rifka. 2005. Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi). Yogyakarta: UPP STI YKPN.
- Susilo, Y. Sri, dkk. 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta: Salemba Empat.
- Swardjono. 2003. Akuntansi Pengantar. Yogyakarta: BPFE.
- Tambunan, Andy Porman. 2007. Menilai Harga Wajar Saham, Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.